



**Pembinaan Organisasi Ikatan Mahasiswa Papua Sumatera Utara Dalam Membentuk Karakter Kewarganegaraan (Civic Dispositions)**

**Noldy Geelvink Yarangga<sup>1</sup>, Sri Yunita<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Medan, Indonesia*

**ABSTRACT**

Penelitian ini mencoba mengkaji permasalahan karakter kewarganegaraan (civic dispositions) yang diklasifikasikan menjadi Karakter Privat dan Karakter Publik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan sampel yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Dengan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyaringan data, verifikasi data, hingga penjelasan simpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan Ikatan Mahasiswa Papua (IMP) Sumatera Utara dalam Membentuk Karakter Kewarganegaraan (Civic Dispositions) telah diupayakan melalui pengurus organisasi dan pihak lain seperti alumni dan senioritas, rata-rata dilakukan dengan metode yang sama yaitu sosialisasi dan rapat internal untuk menanamkan nilai-nilai karakter kewarganegaraan. Bahasa Indonesia: yang tergolong karakter privat dan karakter publik. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan. Bahasa Indonesia: dan melahirkan pribadi yang unggul, bermoral, demokratis dan berkualitas. Namun hal tersebut dinilai belum sepenuhnya tercapai, sehingga diperlukan strategi dan pendekatan lebih jauh dan mendalam dalam rangka menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan. Bahasa Indonesia: dan mempunyai karakter kewarganegaraan sebagaimana dimaksud dalam Ikatan Mahasiswa Papua Sumatera Utara.

*Pengembangan Karakter Kewarganegaraan, Karakter Pribadi, Karakter Publik, Ikatan Mahasiswa Papua (IMP).*

**ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received

04 August 2024

Revised

20 September 2024

Accepted

20 October 2024

**Keywords**

**Corresponding**

**Author** :

[noldiyyarangga@gmail.com](mailto:noldiyyarangga@gmail.com)

**PENDAHULUAN**

Dalam konteks manifestonya, Persatuan dan Kesatuan sama-sama berlandaskan pada asas liberalisme sosial atau pengorganisasian diri. Pengorganisasian diri mengacu pada kontak sosial antara seseorang dengan suatu kelompok. Ketika manusia, dalam upaya moral, emosional, dan etika untuk mencapai tingkat kebenaran, kebaikan, dan kemajuan tertentu. Kepentingan mahasiswa sangat penting dalam hal ini karena mahasiswa

sendiri merupakan agen perubahan dan harus memimpin. Sebagai mahasiswa, mereka harus memiliki kesadaran dan penerimaan sosial yang tinggi dengan menoleransi hal tersebut. Hal ini dikarenakan situasi negara saat ini yang masih jauh dari kata ideal, dengan banyaknya dampak sosial negatif yang berdampak pada negara ini, mulai dari level pemerintah hingga pejabat di level bawah, dan tentunya dampaknya terhadap seluruh masyarakat. Dengan begitu, mahasiswa harus mampu menghindari semua itu. Artinya, mahasiswa perlu berintegrasi dan bersatu dengan masyarakat luas untuk saling membangun bersama.

Selain itu, lingkungan juga memiliki pengaruh yang paling besar terhadap tingkat kepedulian sosial seseorang. Keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat merupakan lingkungan yang paling dekat. Orang memperoleh nilai-nilai yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial dari lingkungan tersebut. Kejujuran, kasih sayang, gotong royong dan kerja sama, kerendahan hati, kebaikan hati, dan toleransi merupakan nilai-nilai umum kepedulian sosial. Merasakan apa yang dirasakan orang lain dan berusaha berbuat baik lebih dari sekadar ikut campur dalam masalah orang lain. Akan tetapi, nilai kepedulian sosial semakin luntur di era globalisasi saat ini, terutama di kalangan pelajar dan generasi muda. Standar-standar kepedulian sosial seperti acuh tak acuh, ingin menang sendiri, peduli, dan sejenisnya merupakan hal-hal yang keliru. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan hilangnya nilai-nilai tersebut sangat beragam, seperti status sosial atau kesenjangan sosial, sikap egois setiap individu, kurangnya pemahaman atau penanaman karakter kewarganegaraan yang penting.

Karena setiap individu dalam suatu masyarakat memiliki karakteristik, agama, suku, latar belakang, dan bahasa yang berbeda-beda. Banyaknya perbedaan tersebut dapat menimbulkan konflik dan perpecahan dalam masyarakat apabila tidak ditangani secara cermat. Contoh lainnya adalah semakin maraknya kerusuhan bermotif rasisme, semakin maraknya konflik antar kelompok masyarakat, meningkatnya kebencian terhadap kelompok etnis tertentu, serta adanya pemerintahan yang terkesan otoriter dan sentralistis. Kebencian terhadap sistem dan praktik yang ada semakin menguat. Maraknya geng motor dan pergaulan antar pelajar menjadi bukti bahwa rasa cinta dan hormat terhadap sesama sangat lemah di Indonesia. Terkait dengan itu, masih kurangnya rasa saling menghormati dalam insiden-insiden yang terjadi di lingkungan organisasi himpunan mahasiswa Papua, serta masih terjadinya diskriminasi berdasarkan suku, ras, dan budaya setempat. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan pembinaan khusus yang lebih mendalam untuk pengembangan karakter disposisional di kalangan mahasiswa Papua.

Fokus pendidikan karakter yang penting adalah menekankan nilai-nilai seperti toleransi dan tanggung jawab sosial dalam berbagai kegiatan dan situasi. Toleransi dan kepedulian sosial merupakan nilai-nilai fundamental yang penting untuk disampaikan tidak hanya di sekolah dan perguruan tinggi, tetapi juga di lingkungan organisasi. Organisasi terbentuk sebagai sistem sosial yang terdiri dari berbagai bagian masyarakat dari ekonomi, lingkungan keluarga, adat istiadat, agama dan berbagai aspirasi, cita-cita dan kepentingan bersama lainnya. Karena adanya perbedaan tersebut, tidak mungkin tidak terjadi benturan kepentingan yang akan menimbulkan perdebatan, pertikaian bahkan perpecahan. Oleh karena itu, harus ada pembinaan yang berkesinambungan untuk meningkatkan toleransi dan kepedulian sosial serta memastikan generasi muda mendapatkan pendidikan dan pengalaman yang bermakna dalam hal tersebut sehingga dapat diterima dan berkembang dalam masyarakat yang lebih inklusif dan beragam. Hasil dari pemusatan perhatian pada tujuan, sasaran dan visi organisasi dengan tetap menitikberatkan pada nilai-nilai toleransi dan pertimbangan sosial adalah menekankan aspek-aspek lain yaitu temperamen, karakter, sikap dan sifat emosional. Pendidikan karakter tidak hanya memiliki unsur integratif, yakni memperkuat moral intelektual peserta didik dan menjadikannya pribadi tangguh yang mampu menghadapi ujian, tetapi juga bermanfaat secara pribadi dan sosial. Pendidikan karakter merupakan jalan keluar bagi kemajuan masyarakat. Alasan utama mendesaknya pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan adalah situasi sosial saat ini.

Menurut Heri Hidayat (2021) dari Fauziah, proses pendidikan saat ini justru mempertemukan manusia, memungkinkan mereka bersosialisasi dan melakukan banyak kegiatan bersama. Sebab, dalam dunia pendidikan kita dapat hidup bertemu dengan banyak orang, saling berkomunikasi, dan menghadapi perubahan keadaan. Dalam dunia pendidikan, kita diajarkan untuk saling bertoleransi dan hidup disiplin serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi Indonesia. (Fauziah, 2021)

Pembentukan karakter warga negara sangat penting untuk menjaga kelangsungan hidup suatu bangsa. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila sejak awal kemerdekaan Presiden Sukarno menitikberatkan pada prinsip kedaulatan politik, yakni kemandirian di bidang ekonomi dan individualitas di bidang budaya. Akan tetapi, perilaku banyak masyarakatnya yang berada di luar norma dan standar yang berlaku, seperti karakter negara ini, dan selama ini karakter masyarakatnya belum dapat dikatakan baik. (Ali HA, 2018)

Krisis multidimensional yang terjadi sesungguhnya menjadi taruhan moral bangsa, terbukti dengan maraknya praktik Korupsi, Kolusi, Nepotisme (KKN) dan konflik yang melibatkan suku, pendidikan, politik, dan seluruh daerah. Hal ini berakar dari rendahnya kualitas personal. Meningkatnya tindak pidana dan menurunnya motivasi kerja. Faktor utama yang menjadikan negara kita bisa keluar dari situasi sulit ini adalah budaya korupsi, yaitu praktik kejahatan moral seperti ketidakjujuran, indisipliner, dan kurangnya keyakinan terhadap prinsip-prinsip yang baik. Selain sekolah dan perguruan tinggi, organisasi juga menjadi salah satu tempat untuk menimba ilmu dan memiliki tujuan tersendiri dalam berorganisasi, Ikatan Mahasiswa Papua (IMP) Sumatera Utara merupakan salah satu Komunitas atau wadah yang dibentuk untuk memenuhi tujuan bersama tentunya.

Teori organisasi merupakan suatu gagasan tentang bagaimana setiap orang bekerja sama untuk mencapai tujuan dan cara mencapainya dengan menggunakan teori-teori yang dapat menjelaskan perilaku individu dalam proses kerjasama, terutama motivasinya. Dalam skripsi yang ditulis oleh (Thantirah, 2019) yang berjudul Strategi. Solidaritas Sosial Bagi Mahasiswa Migran Papua di Universitas Sumatera Utara menjelaskan. Di Medan terdapat suatu organisasi yang bernama Ikatan Mahasiswa Papua (IMP), dimana seluruh mahasiswa Papua yang menempuh pendidikan di Sumatera Utara saling mengenal dan memiliki tempat untuk berkumpul. Organisasi tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa adanya individu. Organisasi tidak akan bisa memenuhi semua kebutuhan setiap anggotanya. Untuk membuat orang mau bekerja sama, organisasi harus memberikan imbalan yang menarik untuk mereka terima, dan sebagai imbalannya mereka harus memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan organisasi. Proses psikologis memungkinkan manusia untuk menentukan pilihan dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya, sehingga mereka selalu memiliki aktivitas dan perilaku. (Thantirah, 2019)

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh melalui buku-buku, jurnal, artikel, yang relevan dengan topik yang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan sampel yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Dengan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyaringan data, verifikasi data, hingga penjelasan simpulan data.

Lokasi yang dipilih sebagai bahan penulisan ini bertempat di Sekretariat Ikatan Mahasiswa Papua (IMP) Sumatera Utara, Jl. Dr. Mansyur, Asrama Putra USU. Penulis memilih lokasi ini berdasarkan pertimbangan penulis dalam memilih lokasi penelitian ini karena tempat ini merupakan tempat untuk menuntut ilmu dan juga tempat untuk berkumpul dengan sanak saudara dari Papua. Akan tetapi, apabila melihat perkembangan organisasi tersebut, masih banyak hal yang perlu diubah dan dibentuk, salah satunya adalah pada Karakter, khususnya Karakter Kewarganegaraan (Civic Disposition) yang memiliki nilai-nilai tersendiri seperti Karakter Privat dan Karakter Publik. Alasan lainnya adalah karena pertama, penulis merupakan salah satu dari organisasi ini, kedua, untuk menghindari penilaian negatif dari pandangan masyarakat, ketiga, bagaimana organisasi ini dijadikan bukan hanya sebagai ruang berdiskusi tetapi juga sebagai tempat untuk belajar dan saling membangun, khususnya mahasiswa Papua di Kota Medan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sekilas Mengenai Organisasi Ikatan Mahasiswa Papua (IMP) Kota Medan**

Ikatan Mahasiswa Papua (IMP) merupakan organisasi yang didirikan oleh mahasiswa Papua yang tengah menempuh pendidikan di Medan. Organisasi ini berpusat di Jl. Doktor Mansyur, tepatnya di asrama putra Universitas Sumatera Utara (USU), dan anggota Ikatan Mahasiswa Papua berasal dari berbagai perguruan tinggi negeri (PTN) di Medan. Di antaranya adalah Universitas Sumatera Utara, Universitas Negeri Medan, Universitas Katolik Santo Thomas Medan, Universitas Prima, Universitas Nommensen, dan Universitas Methodist Indonesia.

Tujuan awal berdirinya Organisasi Ikatan Mahasiswa Papua adalah untuk menjalin hubungan yang harmonis antar sesama mahasiswa Papua dan menjadi ikatan yang kuat dan kokoh di tanah perantauan. Organisasi Ikatan Mahasiswa juga memiliki lambang dan atribut, lambang itu sendiri dapat disebut sebagai logo IMP yang ditetapkan dari hasil revisi pada Musyawarah Besar IMP (MUBES) ke-3 Periode 2018/2019 pada tanggal 27 Oktober 2018 yang bertempat di lantai 1 (I) Asrama Putra USU. Saat itu juga disepakati untuk membuat bendera organisasi.

Ikatan Mahasiswa Papua (IMP) merupakan suatu organisasi yang memiliki sifat kekeluargaan. Komunitas Mahasiswa Papua Sumatera (KOMPAS) yang beranggotakan dari Bandah Aceh hingga Bandar Lampung menjadi penanggung jawab organisasi Ikatan Mahasiswa Papua. Sebagai mahasiswa yang sebagian besar berasal dari Tri Dharma perguruan tinggi, organisasi Ikatan Mahasiswa Papua mengutamakan tujuan utama dalam

menjalankan program-programnya. Berdasarkan buku Pedoman IMP, jumlah keseluruhan mahasiswa Papua yang tergabung dalam Ikatan Mahasiswa Papua di Kota Medan dari tahun 2012-2023 adalah sebanyak 297 orang mahasiswa. Jumlah mahasiswa Papua terbanyak pada angkatan 2023, yaitu sebanyak 42 orang mahasiswa dari masing-masing provinsi meliputi Papua, Papua Barat, Papua Timur, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan. Dibandingkan dengan angkatan 2014 yang hanya berjumlah 11 orang/mahasiswa dari seluruh angkatan di Kota Medan Studi, Sumatera Utara.

### **Latar Belakang Terbentuknya Ikatan Mahasiswa Papua (IMP) di Medan**

Terbentuknya Organisasi Ikatan Mahasiswa Papua berawal dari salah seorang mahasiswa asal Papua yaitu Demianus Eniya Magai. Tujuan dibentuknya perkumpulan ini adalah untuk mempersatukan dan memperlancar hubungan antara mahasiswa asal Papua yang sedang menempuh pendidikan di Pulau Sumatera Utara dengan mahasiswa Papua yang berdomisili di daerah setempat. Ikatan Mahasiswa Papua merupakan perkumpulan yang bersifat sosial, bertanggung jawab, demokratis, dan terpercaya, mengutamakan asal usul, serta bersifat independen dari organisasi politik dan partai politik. Berdirinya Ikatan Mahasiswa Papua merupakan wadah bagi seluruh mahasiswa asal Papua dan Papua Barat. Hasil gagasan ini muncul karena adanya suatu situasi yang menjadi kendala bagi mahasiswa yang hadir pertama kali di Kota Medan. Mahasiswa Papua menyadari bahwa budaya kebersamaan dan kekompakan sangat diperlukan, maka pada tanggal 14 Februari 2013 dibentuklah Ikatan Mahasiswa Papua Sumatera Utara Medan yang disingkat menjadi IMP SUMUT Medan.

Ikatan Mahasiswa Papua (IMP) sendiri berada di bawah naungan KOMPASS yang merupakan organisasi mahasiswa Papua tertinggi di Sumatera. Tujuan dibentuknya struktur organisasi yang sama dalam KOMPASS adalah agar tercipta hubungan keakraban dan mampu merespon permasalahan atau konflik yang timbul baik internal maupun eksternal yang terkait dengan pendidikan, kesehatan, dan permasalahan sosial lainnya. Semua itu memiliki implikasi yang unik bagi mahasiswa Papua yang melanjutkan pendidikan tinggi di Sumatera. KOMPASS memiliki cabang di berbagai daerah atau perguruan tinggi yang berada di Pulau Sumatera, antara lain, HIMAPAL (Himpunan Mahasiswa Papua Lhokseumawe), HIMAPA SUMBAR (Himpunan Mahasiswa Papua Sumatera Barat), IMP SUMUT (Himpunan Mahasiswa Papua Sumatera Utara), IMAPA (Himpunan Mahasiswa Papua Bengkulu), HIMAPA (Himpunan Mahasiswa Papua Aceh), IKMAPAL (Himpunan Mahasiswa Papua Lampung), HMPL (Himpunan Mahasiswa Papua Jambi), HIMAPARI (Himpunan Mahasiswa Papua Riau), KOMPAS (Himpunan

Mahasiswa Papua Sriwijaya Palembang). Ikatan Mahasiswa Papua IMP Sumatera Utara sendiri menduduki peringkat ketiga (3) di bawah naungan KOMPASS. (Pedoman IMP, 2019).

### **Pengembangan Karakter Pribadi dan Karakter Publik (Disposisi Sipil)**

Mengacu pada teori Menurut Branson (1999) karakter warga negara menunjukkan karakter publik dan privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Karakter warga negara seperti keterampilan kewarganegaraan berkembang secara bertahap dari apa yang dipelajari dan dialami seseorang di rumah, sekolah, masyarakat, dan organisasi kemasyarakatan pada umumnya. Maka peneliti mencoba membuktikan adanya pengembangan karakter kewarganegaraan pada Ikatan Pelajar Papua Sumatera Utara. Dari berbagai peran dalam kepemimpinan organisasi di Sumatera. Karena hal tersebut harus ditekankan dan dikembangkan secara spesifik sesuai dengan perasaan orang tersebut melalui lingkungan pendidikan, kelompok sosial atau organisasi lainnya.

### **Pembahasan**

#### **Upaya Pengembangan Ikatan Mahasiswa Papua (IMP) Sumatera Utara dalam Membentuk Watak Kewarganegaraan**

Dengan adanya keberagaman yang terkandung dalam ikatan tersebut Kepentingan pribadi yang saling bertentangan sering kali menimbulkan konflik. Oleh karena itu, dalam pengembangannya diperlukan usaha-usaha yang terencana dan terus menerus yang terarah. Nilai karakter kewarganegaraan seperti karakter privat dan karakter publik kepada generasi muda dalam Organisasi Ikatan Mahasiswa Papua Sumatera Utara, agar mereka memperoleh pembekalan dan pengalaman yang bermanfaat terkait dengan unsur-unsur tersebut, yang dapat mereka bawa dan pelajari dalam lingkungan masyarakat yang lebih beragam. Untuk memahami perilaku manusia, perlu juga dipelajari aspek-aspek psikologisnya, seperti persepsi (sudut pandang), pembelajaran (proses perubahan perilaku), dan motivasi (dorongan untuk mencapai tujuan). Pembinaan yang mengarah pada karakter privat dan karakter publik yaitu kepedulian sosial, toleransi juga dapat ditemukan dalam organisasi ikatan mahasiswa Papua ini melalui pembinaan yang berkelanjutan dalam ikatan ini melalui berbagai anggota yang memiliki kewenangan atau yang diamanahkan untuk menjadi pembimbing dalam membentuk karakter, khususnya mahasiswa asal Papua sebagai bukti adanya peran aktif yang turut berpartisipasi dan memberikan dukungan berupa aksi-aksi pengumpulan dana untuk membantu para korban bencana alam atau permasalahan sosial lainnya yang terjadi di berbagai wilayah Papua dan sekitarnya. Tidak hanya itu, rasa toleransi yang tinggi juga terlihat dalam organisasi ini dengan memperingati

hari-hari besar antar agama dengan melaksanakan ibadah bersama sesuai ajaran lintas agama di Ikatan Mahasiswa Papua Sumatera Utara. Dengan metode apa?

### **Pembinaan yang Dilakukan oleh Ikatan Mahasiswa Papua (IMP) Sumatera Utara dalam Membentuk Karakter Kewarganegaraan (Civic Disposition)**

Dalam mencapai pembinaan yang hendak dilaksanakan, tidak terlepas dari kenyataan bahwa organisasi tidak dapat berjalan tanpa adanya individu. Semua anggota organisasi memiliki kebutuhan dan keinginan. Untuk mendorong orang-orang agar mau bekerja sama, organisasi harus memberikan penghargaan yang menarik bagi mereka yang mau melakukannya, atau mereka harus memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan organisasi. Manusia selalu memiliki aktivitas dan perilaku yang bersumber dari proses psikologis, dan mereka bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Dari sinilah bermula sebuah metode atau cara agar pembinaan yang hendak dilaksanakan dapat diterima dan tertanam dengan baik, hal ini dapat ditekankan dan dilaksanakan bagi mereka yang berada di pihak suatu organisasi atau ikatan itu sendiri. Contoh kasus yang terjadi di Ikatan Mahasiswa Papua Sumatera Utara jelas memperlihatkan kurangnya nilai-nilai sosial seperti menghargai satu sama lain, dan terkadang masih terjadi perlakuan diskriminatif antara satu dengan yang lain berdasarkan suku, ras, dan budaya daerah, serta ego yang masih sangat kuat dan sulit untuk terbentuk. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan diri dengan melakukan sosialisasi, atau berkompromi sebenarnya kurang tepat dalam organisasi Ikatan Pelajar Papua yang dimulai dari individu dalam Ikatan Pelajar Papua tersebut, tujuannya agar dapat saling menerima dan lebih dekat dalam membangun komunikasi atau tindakan lanjutan yang telah direncanakan sebelumnya, sehingga pembinaan dan pemahaman yang lebih mendalam menanamkan Karakter Kewarganegaraan dalam Organisasi Ikatan Pelajar Papua Sumatera Utara lebih dominan dan dipahami lebih jauh dari masing-masing individu dalam perkumpulan tersebut. Hal ini dapat didukung dengan penelitian yang ditulis oleh Repianus Uamang Pengembangan Karakter Bagi Pelajar Asal Kabupaten Mimika, Papua di Yayasan Binterbusih, Semarang membahas tentang bagaimana kegiatan pembinaan dapat berjalan dengan baik dan bagaimana karakter pelajar yang terbentuk yaitu keimanan agama, kedisiplinan, kepemimpinan, ketekunan, kreativitas, dan berpikir kritis terhadap faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan.

### **Tujuan Pengembangan Ikatan Mahasiswa Papua (IMP) Sumatera Utara dalam Membentuk Kewarganegaraan, Khususnya yang Berkarakter Pribadi dan Publik**

Tujuan dari pembinaan karakter adalah untuk meningkatkan kepribadian yang utama, beradab, dan menjadi dewasa dengan memiliki ego yang positif, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis antara seseorang dengan lingkungannya dan juga menjadi pribadi yang unggul, beradab, bermoral, dan beretika sehingga melalui pembinaan karakter kewarganegaraan dalam organisasi ini merupakan suatu proses mengikuti pendidikan secara demokratis karena dengan mengembangkan jasmani, membangun jiwa, mengasah pikiran, dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya dan agama yang hidup dalam pendidikan maka hal tersebut dapat memberikan peserta didik yang terdidik, berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungannya dengan baik.

### **Kendala dalam Upaya Pembinaan Ikatan Mahasiswa Papua (IMP) Sumatera Utara dalam Membentuk Karakter Kewarganegaraan yang Tergolong Karakter Privat dan Karakter Publik**

Dengan adanya Pengembangan Karakter Kewarganegaraan di Organisasi Ikatan Pelajar Papua Sumatera Utara yang telah dilaksanakan, maka dapat dikatakan secara tidak sengaja telah menerapkan suatu kualitas dari bawah ke atas. Meskipun pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menumbuhkan keterampilan dan peradaban bangsa yang bernilai, namun tidak terlepas dari kendala-kendala yang masih terus muncul dalam kehidupan organisasi ini, diantaranya, sikap egoisme atau sifat mementingkan diri sendiri yang masih sangat kental pada sebagian besar anggota kelompok dalam organisasi Ikatan Pelajar Papua, kurangnya disiplin diri, hal ini dapat dikatakan paling menonjol setelah adanya ego yang cukup kuat, tidak dapat menunjukkan sikap kompromi dalam organisasi ini, maupun dengan pihak ketiga, ketiga penjelasan tersebut bukanlah hal yang baik dan terjadi dalam organisasi Ikatan Pelajar Papua karena itu dikatakan masih perlu adanya pengembangan dalam bentuk pendekatan khusus yang jauh lebih mendalam dari setiap individu kepada yang memimpin organisasi ini, mengembangkan kapasitas agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, menjadi warga negara yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab.

## KESIMPULAN

Pengembangan kepribadian dicapai dan diwujudkan melalui lingkungan, lingkungan rumah, lingkungan belajar, lingkungan keluarga atau lingkungan pergaulan, jujur, berani, tabah, hormat, bertanggung jawab, gigih, peduli, percaya diri jika dibiasakan berada di dekat seseorang maka secara otomatis kepribadian itu akan terbentuk. Begitu juga dengan nilai-nilai karakter yang lain dalam menentukan perangai dan karakter seseorang sebagai bukti pendidikan untuk menjadi warga negara yang baik adalah selain mendorong adanya pengertian dan penerimaan terhadap perubahan yang saling menguntungkan, kunci utama dalam menentukan perangai dan karakter seseorang sebagai bukti pendidikan sebagai warga negara yang baik jika karakter orang tersebut lebih dominan di tempat yang dianggap baik. dalam ikatan ini mempunyai makna tersendiri yang tercipta akibat adanya perselisihan, kurangnya pengendalian diri, egoisme, kurangnya toleransi, pertimbangan sosial dan nilai-nilai lain yang masih tampak jelas dalam organisasi ini. Oleh karena itu diperlukan pengembangan lebih lanjut dengan pemahaman dan strategi pembinaan yang berbeda sebelumnya, namun hal tersebut bukanlah suatu halangan jika ingin mewujudkan perubahan. Tekad dalam kelompok ini begitu besar dan kuat bahkan ketika difokuskan pada sesuatu yang baik, masalah sosial, masalah pendidikan, hingga konflik yang masih menjadi perbincangan hingga saat ini. Secara alamiah mengalir keluar, tanpa disadari. Melalui tekad individu dan mereka yang akan bertanggung jawab terhadap perubahan di masa mendatang yang terlihat adalah kerja keras yang dilakukan dalam prosesnya. Dengan secara konsisten menunjukkan perilaku baik meskipun keadaan tidak ideal. Semua itu menunjukkan kekuatan karakter yang telah diperoleh.

## DAFTAR PUSTAKA

(<http://www.poskotanews.com>)

(<https://apps.detik.com/detik/>)

(<https://www.gamedia.com>)

([https://www.gamedia.com/literasi/kompromi/#Pengertian\\_Kompromi](https://www.gamedia.com/literasi/kompromi/#Pengertian_Kompromi))

(Kompas.com)

A. Tabi'in. (2017). Menumbuhkan Kesadaran Sosial pada Anak. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 40-59.

Ali, HA (2018). *Konsep Pendidikan Karakter dan Implementasinya*. Jakarta: Prenamedia Group.

Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Psikologi remaja: Perkembangan siswa*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Amin, MM (2016). *Membangun Kepribadian Berkarakter Baik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Amrah. (2016). Menggali Perkembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan*, 90-97.
- Bahari, H. (2010). *Toleransi Beragama Peserta Didik (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Peserta Didik yang Berbeda*: Jakarta.
- Bernhard Tewal, AP (2017). *Perilaku Organisasi*. Bandung : CV. Patra Media Graffindo Bandung.
- Bistak,Sirait.(2008).  
<http://oreniffmilano.wordpress.com/2009/04/03/pengaruhdisiplinbelajar-lingkungan-keluarga-sekolah-terhadap-prestasi-belajarsiswa>.
- Branson, MS (1999). *Belajar Pendidikan Kewarganegaraan dari Amerika*. Yogyakarta: LkiS dan The Asia Foundation (TAF).
- Bransosn, SM (1998.). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan*. Makalah Posisi oleh The Cummunitarian Network.
- Buku IMP. (2019).
- Denny, S. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Medan: Medanatera.
- Fauziah. (2021). *Membangun Semangat Nasionalisme Siswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. *Jurnal Studi Islam Indonesia*, 2, 93-103.
- Gordon, T. (1996.). *Mengajarkan Disiplin Diri pada Anak di Rumah dan di Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harahap, Syahrin. (1999). *Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Hariyanto, Ibu (2014). *Konsep dan Cara Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Header, N. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- J.Maleong, L. (2000). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). *Kamus versi daring (Online)*. Diakses pada tanggal 10 Desember 2020. <https://kbbi.web.id/didik>
- Kusumasari, RN (April 2015). *Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologis Anak*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 2, Halaman 31-38.
- Lukitoaji, BD (Desember 2017). *Proyek, Pengembangan Watak Warga Negara Melalui Model Pembelajaran Warga Negara dalam Mata Kuliah Kewarganegaraan 2 untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Siswa*. *Jurnal Moral Masyarakat*, 2, 102-116.

- Moleong. (2014) *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi Civic Disposition dalam Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membentuk Warga Negara yang Ideal. *Jurnal Kewarganegaraan*, volume 14.
- Mulyono, B. (2017, Oktober). Reorientasi watak kewarganegaraan dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. *Jurnal Kewarganegaraan*, volume 14, 218-225.
- Nazir. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Perlindungan Hak Asasi Manusia Pasal 28A-28J UUD 1945
- Quigley. (1991). *Civitas: Sebuah Kerangka*. Calabassas: Pusat Pendidikan Kewarganegaraan.
- Sadiah, D. (2015). Dewi Sadiah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (1980). *Prosedur Penelitian: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rinerka.
- Susanto. (2015). Pengaruh Pembelajaran, Pembiasaan, dan Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Pengembangan Watak Kewarganegaraan Siswa SMA Negeri di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15, 62-87.
- Susilowati. (1997). Cara Membimbing, Mendidik, dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif. Dalam Susilowati, *Cara Membimbing, Mendidik, dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*: Jakarta: Restu Agung.
- Syahroni, W. (2016). Pengaruh Penggunaan Buku Ajar Berbasis Nilai Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Sikap Kewarganegaraan (Civic Disposition). Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Thantirah, E. (2019). Pola Solidaritas Sosial Mahasiswa Migran Asal Papua di Universitas Sumatera Utara.
- Tillman. (2004). Item Refleksi tentang Toleransi. Diakses dari halaman web pada 16 Juni 2024 dari: [Eprints.Uny.Ac.Id/15754/1/Thesis%20complete.Pdf](https://eprints.uny.ac.id/15754/1/Thesis%20complete.Pdf).
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Winardi. (2006). Teori dan Pengorganisasian Organisasi. Jakarta: PT Grafindi Persada.

WJS, P. (1976.). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka Indonesia.

Yonsa. (2020). Membangun Hubungan Sosial Melalui Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 77.